

Manuskrip Ubaidillah Hawe

by Ubaidillah Hawe

Submission date: 24-Sep-2021 02:50PM (UTC+0700)

Submission ID: 1656320289

File name: 17142010130-2021-ManuskripUbaidillahHawe_-_Ubeid_Hawe.pdf (252.34K)

Word count: 5114

Character count: 31495

**HUBUNGAN PENERIMAAN DIRI DENGAN KUALITAS
HIDUP DAN KADAR GLUKOSA DARAH PADA
PASIEN DIABETES MELITUS TIPE II**

(Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Sumenep Kecamatan Ganding
Kabupaten Sumenep)

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Dalam Rangka Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan
Menjadi Sarjana Keperawatan**



Oleh:

UBAIDILLAH HAWA
NIM.17142010130

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
STIKes NGUDIA HUSADA MADURA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN PENERIMAAN DIRI DENGAN KUALITAS HIDUP
DAN KADAR GLUKOSA DARAH PADA
PASIEN DIABETES MELITUS TIPE II**
(Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Sumenep Kecamatan Ganding Kabupaten
Sumenep)

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh :

UBAIDILLAH HAWA
NIM.17142010130

Telah di setujui pada tanggal:

11 Agustus 2021

Pembimbing

Dr. H. Mustofa Haris, S.Kp., M.Kes
NIDN. 0710086805

**THE RELATIONSHIP OF SELF-ACCEPTANCE WITH QUALITY OF LIFE
AND BLOOD GLUCOSE LEVELS IN TYPE II DIABETES
MELLITUS PATIENTS**

(Study in the Working Area of Ganding Health Center, Sumenep, Ganding

District, Sumenep Regency

Ubaidullah Hawe, Dr. H. Mustofa Haris, S.Kp., M.Kes,

Faisal Amir, S.Kep., Ns., M.Si

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a chronic condition that affects the way the body processes glucose, in type II diabetes the body does not produce enough insulin. Patients with type II diabetes mellitus will experience changes in themselves. Each individual responds and has a different perception of dealing with these changes, high self-acceptance in DM patients will show a better quality of life so that they can control blood glucose levels. The purpose of this study is to identify the relationship between self-acceptance with quality of life and blood glucose levels in type II DM patients.

The research design used analytic with the cross-sectional approach. The independent variable was self-acceptance and the dependent variables were quality of life and blood glucose levels. The population of patients with diabetes mellitus was 58 people, the number of samples taken was 33 respondents. The sampling technique used was purposive sampling. Data collection techniques used questionnaire sheets and random blood glucose checks. The statistical test used the Spearman Rank test.

The results of the analysis of the relationship between self-acceptance and quality of life using the Spearman Rank statistical test showed that P value (0.000) < (0.05) so that H_0 was rejected. H_1 was accepted, meaning that there was a relationship between self-acceptance and quality of life in type II DM patients, while the results of the analysis of the relationship between self-acceptance and blood glucose levels obtained a P-value (0.030) < (0.05) meaning that there was a relationship between self-acceptance and blood glucose levels in type II DM patients.

This study concludes that patients with diabetes mellitus can accept their condition both good and bad so that their quality of life is better and can control their blood glucose levels

Keywords: Self Acceptance, Quality of Life, Blood Glucose Levels, Type 2 Diabetes Mellitus

1. Judul Skripsi
2. Mahasiswa S1 Keperawatan Ngudiahusada Madura
3. Dosen STIKes Ngudiahusada Madura

Latar Belakang Masalah

Diabetes melitus merupakan gangguan metabolisme kronis pada mana pankreas tidak dapat menciptakan relatif insulin ataupun tidak dapat secara efektif memakainya insulin yang dihasilkan, yang mengakibatkan peningkatan glukosa darah (Dr Margaret Chan, 2016). Diabetes merupakan penyakit kronis yang sangat serius karena mempengaruhi kesehatan pasien, serta penyakit dan komplikasi yang dapat mengganggu kualitas hidupnya (Diaz et al., 2016). Kualitas hidup didefinisikan sebagai konsep analitis mengenai kemampuan individu untuk menjalani kehidupan normal, terkait menggunakan pandangan individu mengenai *goals, expectations, standards, and concerns* spesifik mengenai kehidupan serta ditentukan oleh nilai-nilai dan budaya beserta lingkungan individual (Nursalam, 2016). Diabetes melitus dapat mengganggu kehidupan pasien dalam tiga aspek yang berbeda-beda yaitu fisik, psikologis dan sosial. Hal ini dapat memengaruhi produktivitas, kehidupan sosial, hubungan keluarga, dan waktu luang (Diaz et al., 2016).

Organisasi *International Diabetes Federation* (IDF, 2020)

memperkirakan paling tidak 463 juta orang berumur 20-79 tahun secara global mengidap diabetes pada tahun 2019 ataupun setara dengan memakai tingkatan prevalensi 9,3% dari total populasi pada umur yang sama. IDF pula memproyeksikan kalau jumlah pengidap diabetes pada penduduk berumur 20-79 tahun di sebagian negeri secara global sudah mengenali 10 negeri dengan jumlah pengidap paling banyak. Cina, India, serta Amerika Serikat terletak di urutan 3 besar dengan 116,4 juta, 77 juta, dan 31 juta penderita. Indonesia menempati peringkat ke-7 dari 10 negara yang mengenakan jumlah penderita sangat banyak yakni 10,7 juta. Indonesia yakni salah satunya negara di Asia Tenggara yang diperkirakan mempunyai prevalensi permasalahan diabetes yang lumayan besar secara global (Pangribowo, 2020). Hasil Riskesdas 2018 menampilkan kalau prevalensi diabetes mellitus di Indonesia nyaris seluruh provinsi bertambah prevalensinya pada tahun 2013-2018, kecuali provinsi Nusa Tenggara Timur. Ada 4 provinsi yang mengenakan prevalensi sangat besar pada tahun 2013 bersumber pada tahun 2018, ialah DI

Yogyakarta, DKI Jakarta, Sulawesi Utara, dan Kalimantan Timur. Terdapat sebagian provinsi yang memakai kenaikan prevalensi paling tinggi sebesar 0,9% ialah Riau, DKI Jakarta, Banten, Gorontalo, serta Papua Barat. Sebaliknya Jawa Timur terletak di urutan ke-5 dengan memakai prevalensi 2,6% (Pangribowo, 2020).

Hasil riset pendahuluan yang dicoba periset di daerah kerja Puskesmas Ganding Sumenep, sepanjang 3 tahun terakhir. Periset menciptakan pada tahun 2018 pengidap Diabetes sebanyak 398 orang, setelah itu tahun 2019 sebanyak 437 orang serta tahun 2020 sebanyak 612 orang. Pada hasil riset pendahuluan ditemui kalau tiap tahun terjalinkan kenaikan. Periset menciptakan kalau kandungan glukosa darah pada penderita Diabetes di daerah kerja Puskesmas Ganding Sumenep masih belum hadapi penyusutan yang signifikan sebab banyak aspek semacam pola makan, kegiatan, serta umur sehingga mutu hidup rendah. Perihal ini dicoba dari hasil riset pendahuluan yang dicoba periset terhadap 10 orang pengidap Diabetes, didapatkan 4 orang hadapi

penyusutan glukosa namun tidak signifikan serta 6 orang hadapi penyusutan glukosa yang tidak terkendali.

Diabetes mellitus didefinisikan menjadi sindrom yg ditimbulkan karena beberapa etiologi & ditandai menggunakan disfungsi metabolik. Hal ini adalah syarat kronis yg mengharuskan penderita hayat menggunakan penyakitnya buat mempunyai gaya hayatiberdikerjanya berkelanjutan & mengikuti keadaan menggunakan penyakit (Silva et al., 2018). Pada DM tipe dua pankreas masih sanggup buat menghasilkan insulin tetapi insulin yang didapatkan jelek & nir bisa berfungsi menggunakan baik buat memasukkan glukosa ke pada sel, sebagai akibatnya bisa menyebabkan glukosa pada pada darah meningkat. Diabet jenis 2 yang tidak dikelola dengan baik bisa memunculkan bermacam komplikasi, baik mikroangiopati, semacam nefropati serta retinopati, ataupun makroangiopati semacam stroke, penyakit jantung koroner dan penyakit pembuluh darah pada tungkai dasar (Amandari. 2018). Meningkatnya jumlah penderita diabetes mellitus

bisa ditimbulkan sang poly faktor, galat satu faktor yg mempengaruhinya. Stress merupakan reaksi badan yang tidak khusus terhadap tiap kebutuhan badan yang tersendat, kenyataan umum yang terjal dalam kehidupan tiap hari serta tidak bisa dihindari, seluruhan orang mengalaminya. Tekanan pikiran bisa berdampak total pada orang yakni pada raga, psikologis, intelektual, sosial serta spiritual, stress dapat amengancam keseimbangan fisiologis (Gresty N, 2017).

Untuk menjagaa kandungan glukosa darah pasien jenis 2 dalam kondisi normal, ada 4 manajemen utama, yaitu manajemen diet, latihan fisik, konseling dan edukasi, serta intervensi obat. Tujuannya agar dapat mengontrol kadar gula darah dan terhindar dari risiko komplikasi akibat DM (Wahyuni et al., 2019). Orang dengan diabetes tipe 2 akan mengubah dirinya sendiri. Setiap orang akan bereaksi dan memiliki perspektif yang berbeda tentang bagaimana menghadapi perubahan ini. Itu tergantung dalam kepribadian, kemampuan ketahanan diri, konsep diri, gambaran diri, psikologi seksual dan penerimaan diri

terhadap suatu penyakit. Tingkat penerimaan diri pasien DM yang tinggi akan menunjukkan kebahagiaan dan kualitas hidup yang lebih baik (Schmitt et al., 2018). Upaya penerimaan diri yg baik terhadap penyakit kronis misalnya DM berakibat individu mempunyai pencerahan yang akbar terhadap permasalahan. Adanya penerimaan diri buat adaptasi dalam orang menciptakan pemecahan batin buat mutu biologi yang lebih baik serta kurangi komplikasi yang berhubungan dengan penyakit (Silva et al., 2018). Oleh lantaran itu, menurut uraian perkara dan latar belakang tadi maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai interaksi antara penerimaan diri dan kualitas hayati menggunakan kadar glukosa darah dalam pasien diabet tipe-2.

METODE PENELITIAN

Design riset memakai analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Variabel independen penerimaan diri dan variabel dependen kualitas hidup serta kandungana glukosa darah. populasi pengidap diabet melitus merupakan 58 orang, jumlah sampel yang diambil yaitu 33. Metode pengambilan sampel yang digunakan

merupakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan informasi memakai lembar angket serta pengecekan glukosa darah secara acak. Uji *statistic* memakai *Spearman Rank test*.

HASIL PENELITIAN

4.1 Data Umum

4.1.1 Distribusi Frekuensi Usia Penderita Diabete Melitus Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep

| Variabel | Kategori | Jumlah | Prosentase (%) |
|----------|----------|--------|----------------|
| Umur | 45-55 | 17 | 51,5 |
| | 56-69 | 16 | 48,5 |
| Jumlah | | 33 | 100 |

Sumber Data: Data Primer, Juni 2021

Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 45-55 tahun yaitu 17 (51.5%) responden.

4.1.2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Penderita Diabete Melitus Tipe Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep

| Variabel | Kategori | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|-----------|--------|----------------|
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 14 | 42,4 |
| | Perempuan | 19 | 57,6 |
| Jumlah | | 33 | 100 |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 19(57.6%) responden.

4.1.3 Distribusi Frekuensi Pendidikan Penderita Diabete Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep

| Variabel | Kategori | Jumlah | Persentase (%) |
|------------|----------|--------|----------------|
| Pendidikan | SD | 10 | 30,3 |
| | SMP | 4 | 12,1 |
| | SMA | 15 | 45,5 |
| | S1 | 4 | 12,1 |
| Jumlah | | 33 | 100 |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan bahwa hampir setengahnya responden berpendidikan SMA yaitu 15(45.5%) responden.

4.1.4 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

| Variabel | Kategori | Jumlah | Persentase (%) |
|-----------|---------------|--------|----------------|
| Pekerjaan | Tidak Bekerja | 9 | 27,3 |
| | Petani | 6 | 18,2 |
| | Wiraswasta | 8 | 24,2 |
| | Swasta | 6 | 18,2 |
| | PNS | 4 | 12,1 |
| Jumlah | | 33 | 100 |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan bahwa sebagian kecil pekerjaan responden yaitu tidak bekerja sejumlah 9(27.3%) responden.

4.1.5 Distribusi Frekuensi Lama Menderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

| Variabel | Kategori | Jumlah | Persentase (%) |
|-------------------|-----------|--------|----------------|
| Lama menderita DM | 3-5 tahun | 20 | 60,6 |
| | 6-8 tahun | 13 | 39,4 |
| Jumlah | | 33 | 100 |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan bahwa sebagian besar responden lama menderita DM dengan rentan 3-5 tahun sejumlah 20(60.6%) responden.

4.2 Data Khusus

4.2.1 Distribusi Frekuensi Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Berdasarkan Penerimaan Diri Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

| | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------|-----------|----------------|
| Rendah | 2 | 6,1 |
| Sedang | 23 | 69,7 |
| Baik | 8 | 24,2 |
| Total | 33 | 100 |

Sumber Data: Data Primer, Juni 2021

Hasil analisis tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 69.7% responden penerimaan dirinya sedang.

4.2.2 Distribusi Frekuensi Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Berdasarkan Kualitas Hidup Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

| | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------|-----------|----------------|
| Rendah | 0 | 0,0 |
| Sedang | 28 | 84,8 |
| Baik | 5 | 15,2 |
| Total | 33 | 100 |

Hasil analisis tabel 4.7 menunjukkan sebagian besar bahwa kualitashidup pada pasien diabet melitus tipe-II menunjukkan kualitas-hidup sedang yaitu sejumlah 28(84,8%).

³⁵
4.2.3 Distribusi Frekuensi Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Berdasarkan Kadar Glukosa DarahDi Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

| | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------|-----------|----------------|
| Normal | 8 | 15,2 |
| Tinggi | 25 | 84,8 |
| Total | 33 | 100 |

¹¹
 Hasil analisis tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar kadar glukosa darah pada pasien DM tipe 2 menunjukkan kadar glukosa kadar glukosa tinggi yaitu sejumlah 25(84,8%)

³⁸
4.2.4 Tabulasi Silang Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kualitas Hidup Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

| | | Kualitas hidup | | | | | | Total | |
|-----------------|--------|----------------|---|--------|------|------|------|-------|------|
| | | Rendah | | Sedang | | Baik | | F | % |
| | | F | % | F | % | F | % | | |
| Penerimaan diri | Rendah | 0 | 0 | 2 | 6,1 | 0 | 0 | 2 | 6,1 |
| | Sedang | 0 | 0 | 23 | 69,7 | 0 | 0 | 23 | 69,7 |
| | Baik | 0 | 0 | 3 | 9,1 | 5 | 15,2 | 8 | 24,2 |
| Total | | 0 | 0 | 28 | 84,8 | 5 | 15,2 | 33 | 100 |

Uji Statistic *Spearman Rank*
 $\alpha = 0,05$
 $p = 0,000$

Berdasarkan ² tabel 4.9 dapat didapatkan bahwa pasien DM tipe-2 di wilayah kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep sebagian besar

pasien dengan kualitas hidup sedang dengan penerimaan diri sedang sebanyak 23(69,7%).

Dari hasil uji statistic *Spearman*

Rankdiperoleh nilai $p = 0,000$ berarti nilai $p = < \alpha (0,05)$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang berarti ada hubungan

penerimaan diri dengan kualitas hidup di wilayah kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep

4.2.5 Tabulasi Silang Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kadar Glukosa Darah Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

| | | Kadar glukosa darah | | | | Total | |
|-----------------|--------|---------------------|------|--------|------|-------|------|
| | | Tinggi | | Normal | | F | % |
| | | F | % | F | % | | |
| Penerimaan diri | Rendah | 1 | 3,0 | 1 | 3,0 | 2 | 6,1 |
| | Sedang | 21 | 63,6 | 2 | 6,1 | 23 | 69,7 |
| | Baik | 3 | 9,1 | 5 | 15,2 | 8 | 24,2 |
| Total | | 25 | 75,8 | 8 | 24,2 | 33 | 100 |

Uji Statistic *Spearman Rank*
 $\alpha = 0,05$
 $p = 0,030$

Berdasarkan tabel 4.10 dapat didapatkan bahwa pasien DM tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep sebagian besar pasien kadar glukosa darah tinggi dengan penerimaan diri sedang sebanyak 21 (63,6%).

Dari hasil uji statistic *Spearman Rank* diperoleh nilai $p = 0,030$ berarti nilai $p = < \alpha (0,05)$. Dengan demikian dapat disimpulkan H_a diterima yang artinya ada hubungan penerimaan diri dengan

kadar glukosa darah di wilayah kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

PEMBAHASAN

5.1 Penerimaan Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

Berdasarkan output penelitian penerimaan diri dalam penderita diabetes mellitus tipe 2 pada daerah kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep, 33 responden menerima penerimaan diri dominan sedang. Menurut Hurlocka (2008) dalam (Gamayanti, 2016) adapun beberapa faktor yang menciptakan penerimaan diri seseorang yaitu pemahaman diri, asa yang realistis, tidak adanya kendala berdasarkan lingkungan, perilaku sosial yang positif, tidak adanya stress berat, dan konsep yang stabil.

Hal ini sinkron menggunakan teori Schmitt (2018) yang menyatakan bahwa diabetes tanpa penerimaan diri yang lebih tinggi secara signifikan berhubungan dengan coping yang kurang aktif, distress diabetes yang lebih tinggi dan tanda-tanda yang lebih depresi. Penilaian penerimaan diabetes bisa membantu mengidentifikasi pasien berisiko tinggi dan mungkin sebagai tujuan pengobatan krusial buat

menaikkan kontrol diabetes yang lebih penting daripada meningkatkan depresi atau menahan tekanan diabetes.

Menurut teori Kariadi (2003) dalam (Yan et al., 2017), penerimaan diri yang tidak baik merupakan pendapat status quo dan menyadari bahwa tidak terdapat hal lain yang sanggup mengubahnya merupakan penerimaan. Salah satu faktor yang mengakibatkan evaluasi diri negatif merupakan penurunan kemampuan fisik.

Peneliti beropini bahwa orang yang mempunyai penerimaan diri sanggup mengenali kelebihan dan kekurangannya sebagai akibatnya menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri. Oleh karenanya hal ini sebagai krusial pada mengatasi kemungkinan komplikasi yang muncul.

Berdasarkan data peneliti untuk usia didapatkan sebagian besar 17 (51,5%) responden berada di rentang usia 45-55 tahun. Menurut peneliti umur juga mempengaruhi penerimaan diri dengan penerimaan diri. Menurut teori Atiq ur Rehman (2015) dalam (Yan et al., 2017), jenis keputusan adalah orang tua yg pilih-pilih dan menyalahkan diri sendiri, tidak memiliki ambisi, mengalami resesi sosial ekonomi, dan

tidak dapat beradaptasi. Orang yang lebih tua tidak hanya merasa marah, tetapi juga merasa frustrasi, berpikir bahwa usia tua tidak berguna karena merasa tidak menarik. Menurut para peneliti, penerimaan diri berkaitan erat dengan usia, dan semakin tua pasien, semakin sulit mengendalikan emosi.

Berdasarkan analisis dari butir kuesioner didapatkan hasil bahwa penerimaan diri pada penderita DM tipe 2 paling tinggi terdapat pada soal nomer 21 dengan nilai 126 dengan pertanyaan “ketika aku gagal pada sesuatu, aku merasa aku lebih jelek menurut orang lain”. Penelitian ini jua menemukan bahwa hanya sebagian mini penderita yang mempunyai kategori penerimaan diri yang baik, yaitu evaluasi diri yang positif ketika di depan orang lain. Menurut teori Christanty (2013) pada (Yan et al., 2017) yang emenyatakan bahwa orang yang bisa tahu dan mendapat segala aspek dirinya dan bermotivasia tinggi adalah cerminan orang yang mempunyai penerimaan diri yang baik. Studi tadi jua menemukan bahwa sebagian mini pasien mempunyai kategorin penerimaan diri yang baik, yaitu evaluasi diri yang positif pada di depan orang lain. Berdasar para peneliti, mengenal diri sendiri dapat

meningkatkan penerimaan diri kita dengan lebih baik.

Berdasarkan analisis dari butir kuesioner didapatkan hasil bahwa penerimaan diri pada penderita DM tipe 2 paling rendah terdapat pada soal nomer 6 dengan nilai 105 dengan pertanyaan “kadang-kadang aku berpikir tentang diri aku apakah aku orang baik ataupun orang jahat”. Bagi teori Supratik (1995) dalam (Lestari, 2018) orang yang mempunyai kesehatan psikologis yang baik hendak mempunyai perasaan positif tentang dirinya, misalnya senang, ditatap sanggup, disukai orang lain, serta diterima oleh orang lain. Bagi periset, mempunyai perasaan positif menghasilkan perasaan bahagia kita sehingga bisan tingkatkan penerimaan diri jadi lebih baik.

5.2 Kualitass Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

Bersumber pada hasila riset mutu hidup pengidap diabet melitus jenis 2 di daerah kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep, 33 responden memperoleh mutu hidup sebagian besar lagi. Terdapat sebagian aspeka yang pengaruhi mutu hidup,

tercantum pembelajaran serta pekerjaan. Dimana mutu hidup mempunyai evaluasi tertentu terpaut sebagian domain kesehatan raga, ikatan sosial serta ikatan dengan area, yang jadi bagian integral dari kuesioner mutu hidup.

Perihal ini sejalan dengan teori Sucian & Arifianto (2019). Mutu hidup penderita diabet merupakan anggapan ataupun komentar penderita diabet terhadap kepuasan yang dialami, meliputi ikatan raga, psikologis, sosial serta area. Diabet bisa pengaruhi mutu hidup, antarlain: (1) penderita mempunyai kebutuhan penyembuhan desimeter yang berkepanjangan sejauh hidup, semacampenyediaan ataupun penyesuaian pola makan, glukosa darah, kegiatan (2) ataupun kandungan gula darah lagi hingga besar. Dikala kandungan gula darah turun (3) khawatir komplikasi, (4) disfungsi intim. Aspek lain yang pengaruhi mutu hidup penderita diabet merupakan pengidap diabet.

Bagi periset, apakah pengidap diabet jenis 2 dapat memperoleh mutu hidup yang baik bergantung pada keahlian orang buat menerima seluruh keadaan yang dialaminya, tercantum

keadaan kesehatan yang dialaminya, serta itu bergantung pada keahlian orang buat menyesuaikan diri dengan area. Kondisi yang mereka alami. Karena pengaruh nilai-nilai dan budaya lingkungan individu, kehidupan mereka terkait dengan tujuan pribadi, harapan, standar, dan perhatian khusus mereka tentang kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian pendidikan menunjukan jenis pendidikan terakhir pasien hampir setengahnya berpendidikan SMA sejumlah 15 (45,5%). Peneliti berpendapat tingkat pendidikan dapat membantu seseorang dalam melakukan pemecahan masalah dalam kehidupannya, karena semakin tinggi pendidikan pasien akan semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Faktor ini akan membuat pasien mencari informasi, meningkatkan kesembuhan, dan memotivasi diri. Dengan ini, pasien dapat memahami seberapa tinggi kualitas hidupnya dan bagaimana meningkatkannya. Klaim ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi penerimaan diri dan kualitas hidup pasien diabetes

(Setiyorini & Wulandari, 2017).

Jenis pekerjaan juga erat kaitannya dengan kualitas hidup pada penderita DM. Menurut teori Notoatmodjo (2012), pekerjaan erat kaitannya dengan terjadinya penyakit, di antaranya penyakit dapat terjadi dengan beberapa cara, yaitu karena faktor lingkungan secara langsung dapat menimbulkan rasa sakit, lingkungan kerja yang penuh tekanan dan ada atau kurangnya berolahraga di tempat kerja. Tetapi bersumber pada hasil informasi univariat, sebagian besar dari 9 (27,3%) responden tidak bekerja. Bersumber pada analisis ikatan antara pekerjaan dengan peristiwa diabetes melitus jenis 2, ditemui kalau tidak terdapat ikatan yang signifikan antara pekerjaan dengan peristiwa diabetes mellitus jenis 2 pada riset ini. Analisis antara pekerjaan serta peristiwa diabetes tidak signifikan, bisa jadi sebab ketidakseimbangan persentase antara kelompok kerja serta non-kelompok kerja. Sebagian besar yang diwawancarain merupakan penganggurana serta wanita. Kelompok ini merupakan bunda rumah tangga. Variabel kerja ini berkaitan dengan kegiatan raga. Kelompok yang tidak bekerja belum

pasti mempunyai kegiatan raga yang kurang. Bunda rumah tangga sesungguhnya melaksanakan bermacam aktivitas, semacam menyapu lantai, memasak serta cuci.

Bersumber pada analisis butir angket didapatkan mutu hidup penderita diabetes jenis 2 paling tinggi pada persoalan no 12 dengan nilai 129 dengan persoalan seberapa kerap merasa sakit raga. Bagi teori Supriani dkk (2021), mutu hidup merupakan status fungsional lanjut usia yang meliputi kesehatan raga ialah kegiatan tiap hari, ketergantungan pada dorongan kedokteran, kebutuhan rehat, kecemasan tidur, perih, tenaga serta keletihan, amobilitas, serta juga kegiatan tiap hari. Keahlian, pekerjaan, kesehatan mental, ialah emosi positif, penampilan serta cinta, emosi negatif, berpikir, belajar, konsentrasi, memori, harga diri serta kepercayaan individu. Peneliti meyakini bahwa kesehatan fisik lansian sangatlah penting, dan mereka harus memperhatikan dan mendapatkan dukungan dari anggota keluarganya untuk menjaga kesehatannya, sehingga dapat menjaga kesehatannya.

Berdasarkan analisis dari butir kuesioner diperoleh hasil jika mutu hidup pada penderita diabet melitus tipe-2 paling rendah terdapat pada soal nomer 1 dengan nilai 103 dengan pertanyaan seberapa puaskah anda dengan pengobatan diabetes anda saat ini. Bersumber pada teori Kiik et al(2018), revisi area meliputi rasa nyaman, kesehatan area, mempunyai lumayan duit, ketersediaan data, hiburan ataupun peluang hiburan, kepuasan dengan keadaan hidup, serta kepuasan dengan akses ke layanan kedokteran, transportasi yang memuaskan. Ini sudah terjalin. Tidak hanya itu, lanjut usia merasa lebih nyaman sebab dekat dengan sahabat, besantai, ataupun berhura-hura, serta data yang mereka terima meningkat, sebab mereka lebih puas dengan layanan kedokteran kala mereka bertukar data dengan sahabat. Peneliti percaya bahwa lingkungan medis sangat penting, karena lingkungan yang baik akan berdampak positif pada diri sendiri, sehingga meningkatkan kualitas hidup.

5.3 Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep

Bersumber pada hasil riset kandungan glukosa darah pada penderitadiabet mellitus tipe 2 di wilayah kerja puskesmas Ganding Kabupaten sumenep, 33 responden sebagian besar hadapi kandungan glukosa besar. Terdapat sebagian aspek yang pengaruhi kenaikan glukosa darah pada pengidap diabet mellitus, anatara lain usia, tipe kelamin, pembelajaran, pekerjaan serta lama mengidap diabet mellitus.

Berdasarkan data peneliti untuk umur didapatkan sebagian besar 17 (51,5%) responden berada di rentang umur 45-55 tahun. Bagi periset, umur pula pengaruhi penerimaan diri terhadap kandungan gula darah, sebab penuaan kurangi sensitivitas insulin, yang pengaruhi kandungan gula darah yang tidak dimetabolisme secara maksimal. Perihal ini cocok dengan teori Wulandari & Kurnianingsih (2018) kalau resiko diabet bertambah bersamaan bertambahnya umur, paling utama di atas umur 40 tahun, sebab pada umur tersebut toleransi glukosa mulai bertambah. Proses penuaan kurangi keah;lian sel pankreas buat memproduksi insulin.

Bersumber pada informasi riset gender, ada 19 (57,6%) responden

dalam skala besar yang berjenis kelamin wanita. Bagi periset, perempuan pula bisa pengaruhi kandungan gula darah, sebab perempuan yang bertambah masa menopause mempunyai kandungan estrogen serta progesteron yang tidak tertib yang pengaruhi kandungan gula darah. perihal ini sejalan dengan riset Widiastuti (2020) yang menampilkan kalau diabet lebih banyak terjalin pada wanita(79%) dibandingkan laki- laki (21%), perihal ini disebabkan perempuan di atas umur 45 tahun hadapi penyeimbang kandungan hormon dikala merambah masa menopause, menimbulkan kandungan gula darah besar, gula darah tidak tgerkendali.

Bersumber pada informasi riset lama mengidap desimeter dikenal kalau sebagian besardari 20 (60,6%) responden mengidap desimeter dalam kurun waktu 3-5 tahun. Perihal ini sejalan dengan riset Nugroho dkk (2018). Perihal ini menampilkan kalau pemicu utama komplikasi desimeter merupakan aspek desimeter. Penatalaksanaan desimeter yang tidak pas bisa menimbulkan bermacam komplikasi kronis, semacam ¹⁰penyakit jantung koroner, ¹⁰penyakit

serebrovaskuler, ¹⁰penyakit mata, ¹⁰ginjal, dan saraf, dan yang sangat umum ialah hipertensi.

Para peneliti percaya bahwa dianjurkan agar pasien diabetes mengontrol kadar gula darah mereka dengan menyesuaikan pola makan mereka, daripada terlalu membebani otak, sehingga meningkatkan kadar gula darah. Melaksanakan lima tugas penanganan diabetes dengan sungguh-sungguh, yaitu melalui penyuluhan kepada petugas kesehatan, meningkatkan pemahaman tentang diabetes, memperbanyak pengetahuan tentang diabetes, dan berharap pasien diabetes tidak cemas berlebihan yang pada akhirnya akan menimbulkan penyakit diabetes. dampak peningkatan kadar gula darah. Darah.

5.4 Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

Berdasarkan hasil dari hasil uji statistic *Spearman Rank* dapa ⁴disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti adaahubungan penerimaan diri

dengan kualitas hidup pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep. Data ini menunjukkan bahwa orang yang mempunyai penerimaan diri yang baik hendak mempengaruhi terhadap mutu hidup pada pengidap diabet melitus jenis 2.

Perihal ini pula sejalan dengan riset dari dilakukan oleh Esfandiari (2018) Orang dengan penerimaan diri yang buruk biasanya karena mereka tidak percaya diri dengan kemampuan mereka untuk menghadapi masalah, merasa bahwa mereka tidak layak, dan karena itu mengalami kesulitan beradaptasi dengan penyakit mereka. Hal ini tercermin dari kegigihan dalam minum obat, mengontrol pemeriksaan fisik dan laboratorium, serta melakukan berbagai penyesuaian diri dan lingkungan.

Penelitian ini sejalan dengan teori Silva et al. (2018) Penerimaan diri digunakan sebagai dasar aktualisasi diri serta ketenangan. Orang yang bisa menerima dirinya sendiri, hingga tidak terdapat rasa dapat menerima karakteristik tersebut dalam hidupnya untuk membuat kualitas hidupnya menjadi lebih baik,

maka ada ikatan antara penerimaan diri serta mutu hidup. Menurut penelitian Esfandiari (2018), penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik dia menerima, semakin baik kualitas hidupnya.

5.5 Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kadar Glukosa Darah Pada Pasienn Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

Berdasarkan hasil uji statistic *Spearman Rank* dapat H_a aditerima yang berarti ada hubungan penerimaan diri dengan kadara glukosa darah d di daerah kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep. Perihal ini menampilkan kalau orang yang memiliki penerimaan diri yang baik hendak berpengaruh terhadap akadar glukosa darah pada pengidap diabet melitus tipe- II.

Peneliti berpendapat bahwa kadar glukosa darah dipengaruhi oleh umur, tipe kelamin, serta lama mengidap diabet melitus jenis 2. Perihal ini didukung oleh riset Trisnawati serta Setyorogo(2013) kalau aspek yang berhubungan dengan peristiwa diabet jenis 2

merupakan umur, lama mengidap diabet, kegiatan raga, indeks massa badan, tekanan darah, tekanan pikiran serta kandungan kolesterol.

Tingkatan penerimaan penyakit kronis merupakan prediktor penanda fungsional serta kualitas hidup. Terus menjadi besar penerimaan penyakit, terus menjadi sedikit ketidakan nyamanan mental serta emosi negatif. Sudah teruji kalau tingkatan penerimaan penyakit secara signifikan terpaut dengan bermacam aspek klinis serta sosiodemografi (Anggeria & Siregar, 2019). Hal ini juga sesuai dengan penelitian Schmitt (2018), menunjukkan bahwa penerimaan diri yang rendah secara signifikan berhubungan dengan kontrol glukosa darah pada penderita diabetes. Diabet tanpa penerimaan diri yang lebih besar secara signifikan terpaut dengan koping yang kurang aktif, tekanan diabet yang lebih besar, serta indikasi yang lebih tekanan mental. Evaluasi penerimaan diabet bisa memfasilitasi deteksi pasien berisiko tinggi dan mungkin menjadi tujuan pengobatan penting untuk meningkatkan kontrol gula darah, yang lebih penting daripada meningkatkan depresi atau menderita

diabetes.

Perihal ini pula sejalan dengan riset yang dicoba oleh Yan (2017) bahwa Penerimaan diri pada penderita diabetes. Lebih dari separuh dari penderita diabetes melitus dalam penelitian ini diketahui adanya penerimaan diri yang kurang baik diantara penderita diabet. Hal ini terkait dengan respon pasien yang mengatakan kurangi percayan diri, merasa berbeda dengan orang lain, serta sensitif kala orang lain mengkritik kesehatannya, serta merasa kalau orang lain bereaksi berbeda. Jika situasi ini berlanjut, pasien sering tak dapat mempertahankan keadaan sehatnya sendiri, dan penerimaan diri yang rendah akan menyebabkan pasien menjadi cemas, yang menyebabkan gangguan diabetes dan metabolisme karbohidrat. Pada pasien diabetes, pelepasan sistem saraf pusat dan adrenalin akan meningkatkan penguraian glikogen oleh hati, yang membuktikan bahwa kecemasan dapat menyebabkan gula darah tinggi. Kecemasan meningkatkan kortikosteroid yang disekresi oleh ACTH, yang meningkatkan produksi glukosa dan dengan demikian

meningkatkan kadar gula darah (Sadock, 2013).

Peneliti meyakini bahwa ada hubungan antara penerimaan diri dengan kadar gula darah, karena ketika seseorang mengalami penerimaan diri yang baik maka mempengaruhi pengendalian emosi positif dan meningkatkan motivasi, sehingga penerimaan diri yang baik mengalami stres positif (eustress). Perihal ini cocok dengan penelitian Amir et al (2018) seseorang yang memiliki stress yang positif atau eustress akan direspon secara positif oleh *hipotalamus pituitary adrenal axis* (HPA axis).. Hal ini melibatkan mekanisme kerja sumbu HPA axis dan system saraf otonom (ANS) (Putra 2011) dalam (Amir et al., 2018). Selye (1936) seorang ahli fisiologis menjelaskan bahwa hipotalamus melepaskan *corticotropin releasing hormone* (CRH), yang merangsang hipofisis anterior untuk mengeluarkan *adrenocorticotropin* hormon (ACTH). Kemudian ACTH akan menuju pada korteks adrenal dan meregulasikan sekresi kortisol (Tortora & Derrickson 2009) dalam (Amir et al., 2018). Kortisol merangsang glukoneogenesis, lipolisis dan

proteolisis (Sherwood 2011) dalam (Amir et al., 2018). karena itu, peneliti berpendapat bahwa jika seseorang dapat menerima dirinya dalam segala situasi, maka kortisol akan seimbang. Keseimbangan kadar kortisol pada pasien DM akan melibatkan regulasi yang membantu mengatur metabolisme lemak dan protein, sehingga diharapkan penerimaan diri akan membantu pengendalian kadar gula darah pada pasien DM.

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

- a. Ada hubungan penerimaan diri dengan kualitas hidup pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.
- b. Ada hubungan penerimaan diri dengan kadar glukosa darah pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

6.2 Saran

- a. Bagi pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan penelitian lebih lanjut tentang

hubungan penerimaan diri dalam keperawatan dengan variable lain misalnya, tingkat kecemasan, tingkat stress, serta dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian secara mendalam tentang hubungan penerimaan diri dengan mutu hidup serta kandungan glukosa darah pada Penderita Diabet Melitus Jenis 2

b. Bagi responden

Riset ini bisa membagikan pengetahuan serta bisa menggunakan tata cara penerimaan diri yang baik dalam mengatasi penyakitnya pada responden khususnya, pada masyarakat umumnya dalam memperbaiki kualitas hidupnya serta dapat mengontrol kandungan glukosa darah pada pengidap diabet melitus jenis 2.

c. Bagi instansi kesehatan

Diharapkan Skripsi ini dapat memberi informasi ilmiah peran penerimaan diri terhadap mutu hidup serta

kadar glukosa pada penderita diabet melitus jenis 2 dalam penyembuhan psikologis dalam meningkatkan mutu hidup serta mengendalikan kandungan glukosa darah.

d. Untuk penelitian selanjutnya

Untuk periset berikutnya dianjurkan supaya bisa memikirkan penerimaan diri dalam meningkatkan mutu hidup serta mengendalikan kandungan glukosa darah pada penderita diabet mellitus.

DAFTAR PUSTAKA

³⁹Amandari, I. G. A. A. E., Sarasmita, M. A., Dewi, N. P. U. S., & Krisnayanti, M. W. (2018). SGLT-2 inhibitor: pilihan terapi baru untuk penderita DM tipe 2. *Hang Tuah Medical Journal*, 16(1), 28–36.

⁴⁶Amir, F., Mastutik, G., Hasinuddin, M., & Putra, S. T. (2018). Dhikr (Recitation) and Relaxation Improve Stress Perception and Reduce Blood Cortisol Level in Type 2 Diabetes Mellitus Patients with OAD. *Folia Medica Indonesiana*, 54(4), 249.

⁴⁴Diaz, N., Basso, P., Haluch, R. F., Ravazzani, A. C., & Kusma, S. Z. (2016). O Impacto Do Diabetes Mellitus Tipo 2 Na Qualidade De Vida. *Revista Médica Da UFPR*, 3(1), 5–12.

- 29
Dr Margaret Chan. (2016). Global Report on Diabetes. *Isbn, 978*, 6–86.
- 16
Gresty N, M. M. M. (2017). Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Kasih Gmim Manado. *E-Journal Keperawatan, 5*(1), 2.
- 18
Kiik, S. M., Sahar, J., & Permatasari, H. (2018). Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia (Lansia) Di Kota Depok Dengan Latihan Keseimbangan. *Jurnal Keperawatan Indonesia, 21*(2), 109–116.
- 16
Nugroho, E. R., Warlisti, I. V., Bakri, S., & Kendal, P. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Kunjungan Berobat Dan Kadar Glukosa Darah Puasa Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Kendal 1. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro), 7*(4), 1731–1743.
- 9
Schmitt, A., Reimer, A., Kulzer, B., Icks, A., Paust, R., Roelver, K. M., Kalthener, M., Ehrmann, D., Krichbaum, M., Haak, T., & Hermanns, N. (2018). Measurement of psychological adjustment to diabetes with the diabetes acceptance scale. *Journal of Diabetes and Its Complications, 32*(4), 384–392.
- 7
Setiyorini, E., & Wulandari, N. A. (2017). *Hubungan Lama Menderita Dan Kejadian Komplikasi Dengan Kualitas Hidup Lansia Penderita Diabetes Mellitus. 2013.*
- 31
Suciana, F., & Arifianto, D. (2019). Penatalaksanaan 5 Pilar Pengendalian Dm Terhadap Kualitas Hidup Pasien Dm Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal, 9*(4), 311–318.
- Wahyuni, R., Ma'ruf, A., & Mulyono, E. (2019). Hubungan Pola Makan Terhadap Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Medika Karya Ilmiah Kesehatan, 4*(2), 1–8.
- 45
Widiastuti, L. (2020). Acupressure dan Senam Kaki terhadap Tingkat Peripheral Arterial Disease pada Klien DM Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Silampari, 3*(2), 694–706.
- 25
Wulandari, D., & Kurnianingsih, W. (2018). Pengaruh Usia, Stres, dan Diet Tinggi Karbohidrat Terhadap Kadar Glukosa Darah. *Jurnal Imiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan, 8*(1), 16–25.
- 3
Yan, L. S., Marisdayana, R., & Irma, R. (2017). Hubungan Penerimaan Diri Dan Tingkat Stres Pada Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Endurance, 2*(3), 312.

Manuskrip Ubaidillah Hawe

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|----|
| 1 | portal.takalarkab.go.id Internet Source | 1% |
| 2 | www.scribd.com Internet Source | 1% |
| 3 | jurnal.uinsu.ac.id Internet Source | 1% |
| 4 | jurnal.untan.ac.id Internet Source | 1% |
| 5 | mafiadoc.com Internet Source | 1% |
| 6 | repositori.usu.ac.id Internet Source | 1% |
| 7 | scholar.unand.ac.id Internet Source | 1% |
| 8 | elibrary.almaata.ac.id Internet Source | 1% |
| 9 | Submitted to University of Western Sydney Student Paper | 1% |

| | | |
|----|--|------|
| 10 | eprints.poltekkesjogja.ac.id Internet Source | 1 % |
| 11 | media.neliti.com Internet Source | 1 % |
| 12 | jim.unsyiah.ac.id Internet Source | <1 % |
| 13 | www.journal.unita.ac.id Internet Source | <1 % |
| 14 | jurnal.stikesbaptis.ac.id Internet Source | <1 % |
| 15 | Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper | <1 % |
| 16 | eprints.ums.ac.id Internet Source | <1 % |
| 17 | jurnal.akperkesdam-padang.ac.id Internet Source | <1 % |
| 18 | repository.unmuhjember.ac.id Internet Source | <1 % |
| 19 | jurnal.umus.ac.id Internet Source | <1 % |
| 20 | Erna Safariyah, Irawan Danismaya, Herlina Lidiyawati, Rizki Abdullah Akbar. "Correlation Between Pre-Operating Patient Anxiety and Increasing Blood Glucose in Patients with | <1 % |

Diabetes Mellitus at X Room in X Hospital Sukabumi", KnE Life Sciences, 2021

Publication

-
- | | | |
|----|--|------|
| 21 | repository.um-surabaya.ac.id Internet Source | <1 % |
| 22 | Anggraini Fitri Wijayanti, Mansur Sididi, Nurgahayu. "Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan MSDs (Musculoskeletal Disorders) pada Pegawai yang Menggunakan Personal Computer di PT. PLN (Persero) Unit Induk Wilayah Sulselrabar Kota Makassar", Window of Public Health Journal, 2021 Publication | <1 % |
| 23 | Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper | <1 % |
| 24 | docplayer.info Internet Source | <1 % |
| 25 | jurnal.fkm.untad.ac.id Internet Source | <1 % |
| 26 | www.researchgate.net Internet Source | <1 % |
| 27 | www.stikes-bth.ac.id Internet Source | <1 % |
| 28 | docobook.com Internet Source | <1 % |
-

| | | |
|----|---|------|
| 29 | ejournalnwu.unw.ac.id Internet Source | <1 % |
| 30 | eprints.uny.ac.id Internet Source | <1 % |
| 31 | jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source | <1 % |
| 32 | Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper | <1 % |
| 33 | apuestas-ruleta.com Internet Source | <1 % |
| 34 | e-perpus.unud.ac.id Internet Source | <1 % |
| 35 | ejournal.lldikti10.id Internet Source | <1 % |
| 36 | etheses.uin-malang.ac.id Internet Source | <1 % |
| 37 | moutube.bbs.fc2.com Internet Source | <1 % |
| 38 | repository.unair.ac.id Internet Source | <1 % |
| 39 | Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur Student Paper | <1 % |
| 40 | madubima99jaksel.wordpress.com | |

<1 %

41

www.repository.trisakti.ac.id

Internet Source

<1 %

42

Dian Sukma Dewi Arimbi, Lita Lita, Rani Lisa Indra. "PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP MOTIVASI MENGONTROL KADAR GULA DARAH PADA PASIEN DM TIPE II", Jurnal Keperawatan Abdurrah, 2020

Publication

<1 %

43

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

<1 %

44

revista.uemg.br

Internet Source

<1 %

45

journal.ipm2kpe.or.id

Internet Source

<1 %

46

stikes-nhm.e-journal.id

Internet Source

<1 %

47

Firhat Esfandiari, Hetti Rusmini, Nandito Ridho Santoso. "HUBUNGAN PENERIMAAN DIRI DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN LUPUS ERITEMATOSUS SISTEMIK (LES) DI KOMUNITAS ODAPUS PROVINSI LAMPUNG (KOL)TAHUN 2018", Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan, 2019

Publication

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Manuskrip Ubaidillah Hawe

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

